

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kota Padang adalah wilayah yang terletak di pesisir pantai Sumatera Barat dan juga merupakan ibu kota dari provinsi Sumatera Barat dan berbatasan dengan Samudra Hindia. Sesuai dengan Badan Pusat Statistik kota Padang tahun 2017, kota Padang mempunyai sebanyak 927.168 penduduk. Kota Padang menjadi pusat dari pengembangan wilayah metropolitan palapa. Karakteristik ruang kota Padang menghadap ke arah Samudera Hindia dikelilingi pegunungan Bukit Barisan. Perkembangan kawasan di kota Padang bergerak dari utara dan timur, mulai dari kawasan kota tua di muara Batang Arau. mengikuti pembangunan kota yang berbasis mitigasi bencana, wilayah timur Padang sekarang dijadikan kawasan perumahan dan pusat pendidikan ilmu pengetahuan, diwilayah barat yang dekat dengan pantai dijadikan kawasan perkotaan dan bisnis. Pemindahan pusat pemerintahan kota Padang ke wilayah timur (air pacah) pada 2010 adalah upaya dalam mengurangi jumlah penduduk di dekat kawasan pinggir pantai.

Dari sisi arsitektur, bangunan yang ada di kota Padang saat ini kembali menggunakan bentuk arsitektur modern tapi tradisional. Kota ini mampu mengikuti perkembangan bentuk arsitektur impor yang terus muncul di setiap kota di Indonesia dengan arsitektur tradisionalnya. Hal ini juga terlihat selain pada bangunan dijumpai juga bermacam gapura pada beberapa ruas jalan dengan ciri khas atap gonjong. Gonjong ini merupakan salah satu bagian simbol etnik filosofi Minangkabau yang dikembangkan ke bentuk bangunan. Meskipun sekarang terjadi perubahan nilai budaya menyangkut ke eksistensi nilai-nilai yang masih asli, masyarakat Minang pun merasa bahwa citra arsitektur vernakular mereka cukup terwakili oleh atap gonjong saja. Dimulai dari hilir Batang Arau menuju Muara Pantai Padang bisa dilihat beberapa bangunan tua dengan gaya arsitektur Eropa yang disesuaikan dengan model untuk daerah tropis antaranya Bank Mandiri (*Nederlansche Handels-Maatschappij*), Eks Spaarbank (Eks Beautik Hotel), dan Museum Bank Indonesia (*De Javansche Bank*) yang berdiri pada tahun 1920 dan menjadi saksi sejarah kolonial yang berada dikota Padang. (wikipedia)

Nuansa nostalgia bisa dinikmati dengan menjelajahi Kota Tua Padang, sejarah kejayaan tempo dulu masih ditemui dengan menelusuri sepanjang Muaro, Batang Arau, Pasa Gadang (Pasa Hilir), Pasa Mudik, dan Pasa Tanah Kongsi hingga kawasan Pondok. Kemudian di kawasan Gunung Padang, Gantiang dan Jalan Sudirman. Bisa dilihat puluhan bangunan tua dan bekas kantor pemerintahan, perbankan serta kantor dagang peninggalan VOC. Bangunan

tua yang masih berdiri kokoh yang keberadaannya membutuhkan perhatian lebih dari masyarakat dan pemerintah.

Pengertian cagar budaya dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 adalah warisan budaya bersifat kebendaan seperti Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Sesuatu dapat dikatakan Cagar Budaya karena mempunyai nilai sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Jadi kelima nilai tersebut boleh dimiliki seluruhnya atau salah satu oleh suatu Cagar Budaya. Penentuan nilai penting ini dilakukan berdasarkan kajian mendalam oleh Tim Ahli Cagar Budaya dibantu oleh lembaga yang berhubungan dengan kebudayaan.

Sekarang bangunan-bangunan cagar budaya ini sudah banyak yang di robohkan dan di ganti dengan bangunan baru dan fungsi yang baru juga. Lama kelamaan hal ini akan membuat hilangnya sejarah kota Padang karena bangunan yang lama sudah di ganti dengan bangunan yang baru. Dalam penelitian ini peneliti ingin membahas tentang bagaimana karakter visual bangunan cagar budaya di kota Padang, dengan membahas karakter pada bangunan cagar budaya ini bertujuan supaya bisa terjaga dan terawat bangunan cagar budaya di kota Padang. Setelah membahas karakter bangunan ini peneliti bisa menentukan bagaimana strategi pelestarian untuk mempertahankan karakteristik bangunan cagar budaya di kota Padang, dan bisa menentukan arahan pelestarian yang cocok untuk bangunan cagar budaya di kota Padang agar bangunan ini bisa terlindungi, terpelihara dan terjaga keberadaan dan nilai penting dari bangunan cagar budaya.

1.2 Permasalahan penelitian

- a. Bagaimana karakter visual bangunan cagar budaya di kota Padang?
- b. Bagaimana strategi pelestarian untuk mempertahankan karakteristik bangunan cagar budaya di kota Padang?
- c. Menentukan arahan pelestarian bangunan cagar budaya di kota Padang.

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan strategi pelestarian bangunan dalam mempertahankan karakteristik bangunan cagar budaya di kota Padang, dan juga menentukan arahan pelestarian apa yang sesuai untuk bangunan cagar budaya yang ada di kota Padang, supaya bangunan cagar budaya ini terjaga dan terawat kondisinya.

1.4 Keaslian penelitian

Penelitian terkait mengenai arahan pelestarian bangunan cagar budaya yang pernah dilakukan oleh peneliti lain, Novia Estin dalam artikelnya tentang Pelestarian Bangunan Kolonial Belanda Di Jalan Pemuda Depok, membahas tentang karakter visual dan spasial bangunan kolonial belanda, dimana dengan melihat karakter bangunan ini bisa menentukan arahan pelestarian yang cocok untuk bangunan kolonial belanda yang ada di kota Depok.

Bayu Nugroho Putra dalam artikelnya tentang Pelestarian Bangunan Kolonial Museum Fatahillah Di Kawasan Kota Tua Jakarta, membahas tentang mengidentifikasi karakter spasial, visual, dan struktural bangunan kolonial Museum Fatahillah.

Muhammad Gardian Novandri, 2017 dalam artikelnya tentang Pelestarian Bangunan Gereja Immanuel Jakarta, membahas tentang mengidentifikasi dan menganalisis karakter arsitektural bangunan Gereja Immanuel Jakarta serta menganalisis dan menentukan arahan pelestarian dari bangunannya.

Oktavia Altika Dewi, 2017 dalam artikelnya tentang Zonasi Kawasan Dan Golongan Bangunan Kuno Untuk Pelestarian Kawasan Di Kota Pasuruan, membahas tentang menganalisis dan menentukan rekomendasi zonasi kawasan yang sesuai untuk pelestarian kawasan dan pengelompokan jenis pelestarian bangunan kuno di kota Pasuruan menggunakan analisis *Visual Absorption Capability* (VAC).

Nurina Listya Adysti, 2011 dalam artikelnya tentang Pelestarian Gedung Merah Putih Balai Pemuda Kota Surabaya, membahas tentang mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik bangunan, serta menganalisis dan menentukan arah pelestarian gedung Merah Putih Balai Pemuda Kota Surabaya.

Dalam jurnal *Arsitektur NALARs* strategi perlindungan terhadap arsitektur tradisional untuk menjadi bagian pelestarian cagar budaya dunia (Zairin Zain, 2014), membahas tentang pentingnya melakukan pelestarian terhadap arsitektur tradisional supaya bisa diwariskan untuk generasi selanjutnya dalam keadaan baik dan tidak jatuh nilainya, dan perlu ditingkatkan supaya menjadi pusaka di masa depan. Strategi yang digunakan terhadap arsitektur cagar budaya dilakukan sebagai upaya pelestarian benda cagar dunia.

Beberapa penelitian diatas membahas tentang bagaimana cara mempertahankan karakter-karakter yang ada pada masing-masing bangunan bersejarah, dengan mempertahankan karakter masing-masing bangunan ini bisa membuat bangunan bersejarah tetap terjaga kondisinya. Bagaimana arahan pelestarian yang sesuai untuk bangunan bersejarah?

Dengan menentukan arahan pelestariannya, kita bisa menjaga dan merawat bangunan-bangunan bersejarah tersebut, apakah menggunakan strategi pelestarian preservasi, konservasi, restorasi, rehabilitasi, atau rekonstruksi, dan juga kita sebagai masyarakat akan selalu ingat dengan sejarah dari masing-masing kota yang memiliki bangunan bersejarah.

Untuk laporan tesis ini, penulis ingin meneliti strategi pelestarian mana yang sesuai untuk melestarikan bangunan-bangunan cagar budaya yang ada di kota Padang, apakah strategi preservasi, konservasi, restorasi, rehabilitasi, atau rekonstruksi yang sesuai untuk bangunan cagar budaya yang ada di kota Padang, sehingga terjaga dan terawat kondisinya.

1.5 Manfaat penelitian

- Bagi pemerintah:
 - a. Dapat menentukan strategi pelestarian bangunan cagar budaya dalam mempertahankan karakteristik bangunan cagar budaya di kota Padang.
 - b. Dapat menentukan arahan pelestarian untuk bangunan cagar budaya di kota Padang.
- Bagi masyarakat:
 - a. Dengan melestarikan bangunan-bangunan lama di kota Padang ini dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa pentingnya menjaga dan merawat bangunan lama yang ada di kota Padang.
 - b. Dapat menghidupkan kembali suasana kota lama di kota Padang ini, karena di kawasan ini memiliki sejarah yang sangat penting dalam perkembangan kota Padang.
- Bagi akademisi:
 - a. Bisa menjadi referensi bagi penelitian lainnya.

1.6 Sistematika penulisan

- a. Bab I : Pendahuluan
Membahas tentang isu untuk mengangkat judul penelitian. Latar belakang berawal dari menjabarkan keadaan fakta di lapangan dalam bentuk permasalahan, fenomena, isu, perkembangan ilmu pengetahuan, dan potensi.
- b. Bab II : Tinjauan Pustaka
Membahas mengenai jurnal, berkaitan dengan judul, dan juga berisi tinjauan teori tentang pembahasan yang sama dengan judul yang sudah di pilih.
- c. Bab III : Metode Penelitian
Membahas metode pendekatan dan metode penelitian yang digunakan.

d. Bab IV : Tinjauan Kawasan Studi

Membahas tentang keadaan atau fakta yang ada di lokasi amatan, dengan cara menganalisis data yang sudah di kumpulkan melalui studi literatur, kegiatan survey kelapangan atau mengumpulkan bahan dan data dari internet atau bertanya ke masyarakat sekitar yang ada di lokasi amatan.

e. Bab V : Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Membahas bagaimana awal mulai melakukan analisis data yang dikejakan dan hasil dari analisis tersebut.

f. Bab VI : Kesimpulan

Membahas tentang uraian hasil penelitian yang sudah di kerjakan.